

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan adalah hak setiap individu, hal ini dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yaitu “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat psikologis seperti *autisme* dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHN) atau hiperaktivitas, maupun bersifat fisik seperti tunarungu dan tunanetra (Desiningrum, 2016, hlm. 2).

Tunanetra adalah kondisi seseorang mengalami keterbatasan atau bahkan kehilangan sepenuhnya kemampuan penglihatan sejak lahir atau dalam perkembangan awal kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, anak tunanetra membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran khusus yang dapat memenuhi kebutuhan akan keterbatasan mereka. Untuk menjawab kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, pemerintah telah mengembangkan salah satu sistem pendidikan yaitu pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa dalam Pasal 1 yaitu “...sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Hingga saat ini pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau pendidikan inklusif sudah dilaksanakan oleh banyak lembaga pendidikan, salah satunya Universitas Pendidikan Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Untuk mendukung pembelajaran bahasa Jerman yang inklusif, maka diperlukan fasilitas khusus yang menunjang pemenuhan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra. Hal ini dapat berupa penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, penggunaan teknologi yang asistif, dan dukungan tambahan yang diperlukan untuk memastikan kesetaraan akses belajar bagi semua mahasiswa, termasuk ketersediaannya materi bahan ajar berhuruf *Braille*.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UPI semester empat tahun akademik 2023/2024 angkatan 2022, terdapat seorang mahasiswa penyandang tunanetra yang mengikuti pendidikan tinggi layaknya mahasiswa normal. Akan tetapi, pada program studi ini tidak ada pemisahan antara mahasiswa penyandang tunanetra dengan mahasiswa normal dalam proses pembelajaran. Bagi penyandang tunanetra yang hanya mengandalkan pendengaran dalam memahami penjelasan materi, tentu saja hal ini menimbulkan beberapa problematika dalam proses pembelajaran bahasa Jerman.

Komponen pembelajaran bahasa Jerman pun tidak hanya memahami kosakata, tata bahasa dan *Landeskunde*. Namun, dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai yakni, keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), pemahaman membaca (*Leseverstehen*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Bagi anak penyandang tunanetra untuk memenuhi keterampilan-keterampilan tersebut, khususnya pemahaman membaca (*Leseverstehen*) memiliki tantangan tersendiri, karena keterbatasan dalam penglihatan dan tidak tersedianya bahan ajar yang menggunakan huruf *Braille*, hal ini disampaikan juga oleh sodiq dalam penelitiannya (2014, hlm. 172).

Problematika berikutnya, ketika proses pembelajaran, baik yang menggunakan media visual, seperti penjelasan materi melalui *Powerpoint Presentation* (PPT), maupun tugas dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital, seperti *G-form*, aplikasi, *website*, mahasiswa penyandang tunanetra tersebut memerlukan pendamping untuk menjelaskan kembali mengenai materi yang sedang dipelajari dan membantunya dalam pengumpulan tugas secara

digital. Di sisi lain, dalam proses pembelajaran dosen tidak dapat memandu mahasiswa tunanetra secara intensif, karena mempertimbangkan mahasiswa lain. Penggunaan *speech reader* sebagai alat bantu, masih terdapat kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang biasa ditemukan adalah kesalahan membaca, kesalahan dalam penulisan yang terkadang tidak terdeteksi, dan terkadang sistem tidak bisa membaca layar.

Selaras dengan permasalahan di atas, diperlukan analisis pola belajar bahasa Jerman melalui analisis antar proses pembelajaran yang terjadi, ketika seorang penyandang tunanetra mempelajari bahasa asing kedua dalam hal ini bahasa Jerman, sehingga dapat mengetahui bagaimana mahasiswa tersebut dapat memahami materi pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan seluruh proses pembelajaran bahasa Jerman yang berlangsung. Roesityah (2012, hlm. 106) mengemukakan bahwa pola belajar merupakan sejumlah rangkaian prosedur dalam belajar yang membantu siswa dalam menguasai pelajaran.

Selama ini penggunaan pola belajar bisa dengan leluasa dipilih sesuai keadaan, dengan mempertimbangkan pola belajar mana yang paling cocok dipakai dalam belajar, sehingga dapat menerima seluruh materi pembelajaran dengan baik. Pola belajar diluar jam pembelajaran juga sangat memengaruhi proses pemahaman pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas, batasan peneliti ini merujuk pada pola belajar yang digunakan penyandang tunanetra dalam mempelajari bahasa Jerman. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah **“Analisis Pola Belajar Bahasa Jerman Penyandang Tunanetra (Studi Kasus)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI bagi mahasiswa penyandang tunanetra angkatan 2022?
2. Bagaimana pola belajar bahasa Jerman mahasiswa penyandang tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI angkatan 2022?

3. Bagaimana upaya meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI bagi mahasiswa penyandang tunanetra angkatan 2022
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola belajar bahasa Jerman mahasiswa penyandang tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI angkatan 2022.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya meningkatkan proses pembelajaran bahasa Jerman bagi mahasiswa penyandang tunanetra di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pola belajar bahasa Jerman penyandang tunanetra.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam menyikapi suatu masalah pendidikan yang dialami mahasiswa penyandang tunanetra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal bagi penulis yang akan terjun langsung dalam dunia pendidikan.

b. Bagi Penyandang Tunanetra

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar bahasa Jerman dengan pola belajar yang ditemukan.

c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya dan bisa dijadikan referensi untuk melanjutkan penelitian dalam topik serupa, serta dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk menjelajahi aspek-aspek lain dari pembelajaran bahasa Jerman bagi penyandang tunanetra.

d. Bagi Lembaga Pengajaran Bahasa Jerman

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam mengelola dan menerapkan pengembangan program pendidikan yang lebih inklusif dan efektif untuk mahasiswa penyandang tunanetra di lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jerman.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada Bab I (Pendahuluan) dijabarkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II (Kajian Pustaka) diuraikan berkenaan dengan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu hakikat pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, komponen pembelajaran bahasa Jerman dalam konteks perguruan tinggi bagi mahasiswa penyandang tunanetra, pola belajar, tipe pemelajar, penyandang tunanetra, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Pada Bab III (Metodologi Penelitian) dijelaskan mengenai desain penelitian, tempat dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan isu etik.

Pada Bab IV (Temuan dan Pembahasan) dipaparkan pembahasan mengenai hasil yang didapat melalui penelitian, analisis data dan penjabarannya secara rinci.

Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi) memuat kesimpulan terkait hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan penelitian serupa di masa mendatang.